



Analisis Nilai Moral Dalam Cerpen Membebaskan Dewi Karya Santhy Agatha

Santi Kusmayanti, H. Oding Supriadi, Suntoko

Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Received: 15 Januari 2023

Revised: 21 Januari 2023

Accepted: 27 Januari 2023

*This research is motivated by a lack of understanding of morality in society. The purpose of this research is to describe the intrinsic elements in the short story *Liberating Dewi* by Santhy Agatha and to describe the results of the analysis of moral values in the short story *Liberating Dewi* by Santhy Agatha. The method used in this research is descriptive analysis. The subjects in this study were a collection of short stories by Santhy Agatha. The data collection techniques in this study were observation, library techniques, reading and note-taking techniques. The researcher conducted analytical work on the intrinsic elements and moral values in the short story *Liberating the Goddess* by Santhy Agatha. The tools used to collect data are laptops, cellphones, theory books, notebooks and stationery. The results of the study found six moral values in the short story *Liberate Dewi* by Santhy Agatha, namely the value of honesty, the value of courage, the value of caring and caring for others, the value of empathy, the value of appreciating and respecting others, and the value of justice.*

keywords: Analysis, Moral values, short stories

(*)Corresponding Author:

810631080023@student.unsika.ac.id

How to Cite: Kusmayanti, S., Supriadi, H., & Suntoko, S. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Cerpen Membebaskan Dewi Karya Santhy Agatha. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 503-522. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7785616>

PENDAHULUAN

Sastra merupakan pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia. Melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Mursal Esten, 1978: 9). Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa sastra hadir karena adanya kehidupan sehari-hari manusia, melalui media imajinasi yang memiliki efek positif dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu sastra erat kaitannya dengan segala kehidupan, sehingga bisa menjadi pengajaran bagi pembaca melalui pesan yang terkandung didalamnya.

Menurut Nurgiyantoro (2015:8) Karya sastra cerpen merupakan sebuah cerita fiksi yang disampaikan pengarang berdasarkan realitas pengarang menuangkan idenya dalam cerita yang dijalani sepenuh hati dengan pemikiran yang serius sehingga ceritanya merupakan perenungan bagi pembacanya. Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa cerpen merupakan cerita yang disampaikan pengarang kepada pembaca dari hasil karangannya sendiri dengan pemikiran yang serius. Cerpen dapat dijadikan bahan perenungan untuk mencari pengalaman batin. Karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat. Nilai-nilai kehidupan itu diantaranya seperti nilai moral, religius, nilai sosial dan nilai budaya. Pengalaman batin dalam sebuah cerpen dapat memperkaya kehidupan batin pembacanya,



dalam kata lain pembaca akan merasakan dan termotivasi oleh kisah-kisah yang menyentuh kalbu.

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berbudaya dan bermasyarakat yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka dari itu manusia juga harus memiliki moral yang baik dalam kehidupannya. Nilai moral ini berupa pemahaman tentang baik buruk mengenai perbuatan, kewajiban dan sikap seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Oleh karena itu, jika kita melakukan hal perbuatan, kewajiban dan menjalankan kewajiban sesuai norma maka akan mudah menjalankan kehidupan. Penerapan nilai moral ini tentunya dapat dimulai dari kesadaran diri sendiri. Apabila kita melakukan perbuatan baik di lingkungan sekitar, maka lingkungan sekitar akan memberikan hal baik kepada kita. Tetapi sebaliknya, jika kita menjadi teladan yang buruk di lingkungan sekitar maka hal buruk juga yang akan kita terima. Banyak sekali permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar saat ini.

Lunturnya moral seringkali terjadi dalam lingkungan masyarakat. Saat ini masyarakat Indonesia dapat dikatakan tengah dilanda persoalan yang sangat serius yaitu krisis moral dan kebanyakan kita tidak menyadari itu sebagai sesuatu yang sangat berpengaruh bagi lingkungan sekitar kita. Melihat hal tersebut, salah satu penanaman moral terhadap masyarakat dapat melalui karya sastra. Karya sastra bisa dijadikan sebagai tiruan kehidupan sosial, budaya dan nilai-nilai moral yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran oleh para pembacanya.

Perbuatan moral yang baik bisa didapatkan melalui karya sastra. Hal ini sangat berguna untuk memperbaiki akhlak, tingkah laku, dan budi pekerti. Di dunia pendidikan, nilai moral sangat penting dalam mengembangkan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, perbaikan moral bisa dilakukan dengan cara membaca beberapa karya sastra berupa cerpen. Cerpen merupakan suatu cerita atau karangan penulis yang menggambarkan kehidupan seseorang dan menyampaikan melalui nilai-nilai kehidupan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015:53) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Melalui metode penelitian deskriptif analisis, peneliti bermaksud mendeskripsikan tentang unsur intrinsik cerpen dalam kumpulan cerpen karya Santy Agatha.

Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, mendeskripsikan, mengklasifikasi, kemudian menginterpretasikan. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan secara kualitatif tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berupa analisis unsur intrinsik dalam kumpulan cerpen karya Santy Aghata serta rekomendasinya sebagai bahan ajar.

Maka untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Ibung Dian, karena pada teori ini membicarakan tentang kajian fiksi nilai moral. Yang artinya untuk menganalisis nilai moral dalam cerpen melalui unsur instrinsiknya saja. Jika sebuah karya sastra terbangun dari unsur instrinsik dan ekstrinsik. Tetapi teori ini hanya membicarakan unsur-unsur instrinsik karya fiksi

dan tidak secara khusus melibatkan unsur ekstrinsik. Sebab dari segi intrinsik karya fiksi itu sendiri hanya melibatkan novel dan cerita pendek. Jadi dalam menganalisis cerpen “Membebaskan Dewi” Karya Santy Agatha menggunakan teori Ibung Dian. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun dari dalam cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur penting yang tidak boleh dilewatkan dalam karya sastra. Komponen-komponennya terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Cerpen “Membebaskan Dewi”

Unsur intrinsik merupakan landasan yang membentuk dari karya itu sendiri. Berdasarkan teori menurut Nurgiyantoro (2015: 30) unsur intrinsik unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menjadi penyebab suatu teks dalam karya sastra, unsur yang secara faktual bisa kita jumpai saat membaca karya sastra. Pada penelitian ini terdapat tujuh unsur yang akan diteliti menurut Nurgiyantoro, yaitu tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar atau *setting*, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat. Berikut analisis unsur intrinsik dari tujuh cerpen dalam kumpulan cerpen karya Santhy Agatha.

1) Tema

Tema merupakan persoalan yang menduduki tempat utama karya sastra dan terbagi menjadi dua jenis yaitu tema mayor dan tema minor. Tema adalah gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantis dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang di munculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara impisit. Tema yang akan diuraikan menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor.

a) Tema mayor

Tema mayor atau tema utama merupakan tema yang menceritakan keseluruhan isi cerita. Tema utama dalam cerpen *Membebaskan Dewi* yaitu tentang kesedihan seorang mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan pada cerpen ini menceritakan tentang pembunuhan seluruh mahasiswa KKN yang dilakukan oleh anak usia tujuh tahun. Tokoh yang diceritakan sebagai seorang mahasiswa KKN adalah Keisha yang tidak tega melihat Dewi di pasung dibelakang rumah kepala desa dan ia membawa Dewi ke kota. Kisah mahasiswa KKN itu dapat dibuktikan oleh kutipan berikut.

Ada bocah perempuan itu, bocah perempuan kecil berusia tujuh tahun yang dipasung di bagian belakang rumah kepala desa. Keisha sangat sedih melihatnya. Kenapa pemasangan masih berlaku di sini? Kenapa memperlakukan manusia kecil itu layaknya hewan yang tak berguna? Ini sungguh tidak manusiawi, Ketika pertama kali mengetahui hal ini, Keisha sempat menemui kepala desa dan memprotes”. (Santhy Agatha, 2013: 3)

Kutipan tersebut merupakan kalimat pembuka pada babak 1 yang menggambarkan adanya seorang anak kecil yang dipasung dibelakang rumah kepala desa. Kutipan tersebut juga termasuk kedalam tema mayor karena merupakan penggambaran keseluruhan cerita yaitu tentang kepercayaan klenik penduduk desa yang diwariskan secara turun temurun.

Adapun tema mayor lainnya yang menjadi pendukung dalam peristiwa dalam cerpen “Membebaskan Dewi” yaitu ketika Keisha sering melihat sesajen di bawah pohon-pohon besar ataupun perempatan jalan. Ia juga melihat ada bocah berusia tujuh tahun yang dipasung dibelakang rumah kepala desa. Ketika melihat itu semua Keisha pun sempat menemui kepala desa dan memprotes. Tetapi kepala desa itu menolak, karena ia tahu bahwa bukan sembarangan anak kecil. Ia seorang anak yang telah dirasuki iblis dan telah membunuh ibunya dengan menusuk beberapa tusukan di perut. Berikut kutipannya.

Anak itu, namanya Dewi. Dia dirasuki iblis.... dia ditemukan di atas mayat ibunya yang bersimbah darah, sambil memegang pisau. Kami menduga dia menusuk ibunya sendiri dengan pisau dan membunuh- nya. Penduduk ketakutan padanya, dan karena tidak ada lagi keluarga- nya, penduduk menyerahkannya kepada saya dan meminta saya untuk memasungnya. (Santhy Agatha, 2013: 4).

Kutipan diatas menjadi peristiwa pendukung alasan kesedihan Keisha yang melihat Dewi dipasung dibelakang rumah kepala desa. Kepala desa menjelaskan bahwa Dewi telah dirasuki iblis dan dia telah membunuh ibunya. Penduduk desa disana juga menduga jika Dewi telah menusuk ibunya sendiri dengan pisau. Penduduk desa disana ketakutan dan karena tidak ada lagi keluarganya, maka penduduk disana menyerahkan Dewi kepada saya (Kepala desa) untuk dipasung.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tema mayor yang terkandung dalam cerpen “Membebaskan Dewi” karya Santhy Agatha adalah tentang kesedihan Keisha yang melihat pemasangan anak kecil di desa tempat KKN nya.

a) Tema Minor

Tema minor atau tema tambahan merupakan tema bagian yang mempertegas adanya tema utama. Selain tema mayor, dalam cerpen “Membebaskan Dewi” juga terdapat tema minor. Tema minor yang terdapat dapat cerpen ini ada dua tema tambahan. Pertama tema minor yang muncul dalam teks cerpen ini adalah tentang keegoisan seorang mahasiswa. Keisha yang merupakan mahasiswa KKN merasa dirinya memiliki hak penuh mengenai apa yang terjadi pada saat KKN. Sehingga ia akan melakukan segala cara untuk dapat perhatian dari David. Berikut kutipannya.

Dada Keisha mengembang akan perasaan bangga. Ini jugalah salah satu alasan Keisha mati-matian memperjuangkan pembebasan Dewi, dia merasa sangat senang ketika David memujinya. David... pipi Keisha bersemu merah, selama beberapa bulan di desa ini, mereka telah begitu dekat, dan Keisha yakin ada percik-percik asmara yang berkembang di sana.” (Santhy Agatha, 2013: 6).

Kutipan di atas menjelaskan tema minor yang menunjukkan bahwa Keisha memiliki sifat egois. Ia bisa melakukan segala cara agar mendapat pujian dari David sehingga membuat hatinya senang, tanpa memikirkan akibat dari perlakuannya. Selain itu tema minor kedua yang muncul dalam teks cerpen “Membebaskan Dewi” yaitu tentang penyesalan seorang Keisha. Setelah ia berhasil membebaskan bocah tujuh tahun itu, Keisha dan seluruh mahasiswa KKN nya bergegas pulang. Tetapi saat perjalanan pulang mereka istirahat disebuah villa, dan akhirnya bocah itu membunuh semua mahasiswa KKN yang

membuat Keisha menyesal telah membebaskannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Keisha menjerit keras-keras di kegelapan, dia berlari ke arah teman-teman lainnya. Semua teman laki-lakinya yang terbaring di lantai serupa dengan David, mereka terbaring mati dengan luka yang mengalirkan darah. Keisha berlari ke arah teman-temannya di sofa, dan dia menjerit lagi menemukan keadaan mereka tak kalah mengerikannya. Semuanya mati, semuanya terluka di bagian perut, luka yang masih mengucurkan darah segar... luka itu.. bekas tusukan pisau berkali-kali...darah mengucur di mana-mana membasahi sofa, membasahi karpet. (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas menunjukkan tema minor tentang penyesalan Keisha yang telah membebaskan bocah tujuh tahun. Tetapi pada saat bocah itu di bebaskan, ia malah membunuh semua teman-teman Keisha. Sehingga Keisha menjerit berlari di arah kegelapan, tetapi tidak ada suara satupun karena semuanya sudah mati.

Berdasarkan penjelasan kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan tema minor dalam cerpen "Membebaskan Dewi" yaitu tentang keegoisan dan penyesalan Keisha karena sudah membebaskan bocah tujuh tahun itu. Keegoisan Keisha yang berusaha membebaskan Dewi agar mendapat pujian dari orang yang ia cintai. Kemudian penyesalannya, karena ia telah membebaskan bocah tujuh tahun itu. Ia dan teman-temannya menjadi korban pembunuhan selanjutnya. Sehingga membuat seluruh mahasiswa KKN mati dengan beberapa tusukan pisau di perut.

2). Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Serangkaian cerita dibentuk dari bagian-bagian dalam peristiwa, sehingga dapat membentuk keutuhan cerita. Urutan alur dapat dimulai dari bagian mana saja, tergantung bagaimana pengarang menggambarkan sebuah cerita. Alur dalam cerpen "Membebaskan Dewi" memiliki alur maju. Alur maju merupakan alur yang menampilkan jalan ceritanya secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir.

Menurut Firdaus (2018:19) jenis-jenis alur dibagi menjadi tiga macam yaitu alur maju, mundur dan campuran, sebagai berikut:

a. Alur maju

Alur maju adalah sebuah alur yang memiliki klimaks diakhir cerita dan merupakan jalinan atau rangkain peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan beruntun atau disebut juga alur kognitif, tahapannya: awal, perumitan, klimaks, antiklimaks, dan akhir. Alur dalam cerpen "Membebaskan Dewi" memiliki alur maju. Alur maju merupakan alur yang menampilkan jalan ceritanya secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir. Berikut kutipannya yang menggambarkan alur maju.

Keisha mengerutkan keningnya memandang hutan karet yang ter-bentang di hadapannya, dia benar-benar tidak menyangka bahwa tempat KKN-nya benar-benar terpencil. Keisha sendiri dari Fakultas Ekonomi sedang teman-temannya yang lain berasal dari fakultas yang berbeda-beda.

Sekarang sudah hampir dua bulan Keisha di sini, masa KKNnya sudah hampir habis. Perasaan lega dan puas bercampur aduk di benaknya. Setidaknya dia telah melakukan sesuatu. Penduduk sekarang tahu cara pengolahan sampah

organik menjadi kompos, mereka juga telah melakukan daur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna. (Santhy Agatha, 2013: 3).

Kutipan diatas menunjukkan bahwa cerpen "Membebaskan Dewi" memiliki alur maju, yang artinya sebuah alur yang memiliki klimaks diakhir cerita dan merupakan jalinan atau rangkain peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan beruntun sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Seperti pada kutipan diatas menjelaskan bahwa Keisha akan melakukan kegiatan KKN di desa terpencil. Kemudian mereka berangkat bersama teman-temannya dari fakultas yang berbeda. Setelah melakukan kegiatan KKN selama dua bulan, akhirnya Keisha dan teman-temanya bisa mengajarkan pengolahan sampah kepada penduduk desa. Sehingga penduduk sekarang tahu cara pengolahan sampah organik menjadi kompos, mereka juga telah melakukan daur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna.

b. Alur mundur

Alur mundur merupakan sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang memiliki klimaks di awal cerita dan merupakan jalinan atau rangkaian peristiwa dari masa lalu ke masa kini yang disusun tidak sesuai dengan urutan kejadian dari awal sampai akhir cerita disebut alur tak kognitif, tahapannya akhir, antiklimaks, klimaks, perumutan, dan awal. Dalam cerpen "Membebaskan Dewi" tidak memiliki alur mundur, karena cerpen ini rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu dan ceritanya bergerak ke depan terus.

c. Alur campuran (maju-mundur)

Alur campuran (maju-mundur) adalah alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh. Tahapannya yaitu klimaks, perumitan, awal, antiklimaks, dan penyelesaian. Dalam cerpen "Membebaskan Dewi" tidak memiliki alur mundur, karena cerpen ini rangkaian peristiwa yang urutannya sesuai dengan urutan waktu dan ceritanya bergerak ke depan terus.

Adapun tahapan alur menurut Nurgiyantoro (2015: 210) terbagi menjadi lima yaitu, situation (tahap penyituasian), generating circumstances (tahap pemunculan konflik), rising action (tahap peningkatan konflik), climax, (tahap klimaks), dan denouement (tahap penyelesaian). Alur dalam cerpen "Membebaskan Dewi" memiliki alur maju. Alur maju merupakan alur yang menampilkan jalan ceritanya secara runtut mulai dari awal, tengah sampai akhir. Ke lima tahapan tersebut dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut.

a) Tahap *Situation* (tahap penyituasian)

Tahap *situasian* atau tahap penyituasian merupakan tahapan awal yang berisi tentang gambaran situasi atau pengenalan dalam sebuah cerita. Berikut kutipan yang menggambarkan tahap *situasian* atau penyituasian.

Keisha mengerutkan keningnya memandang hutan karet yang ter-bentang di hadapannya, dia benar-benar tidak menyangka bahwa tempat KKN-nya benar-benar terpencil. Hampir 40 kilometer dari pusat kota, perjalanan harus ditempuh dengan jalur darat, melewati hutan yang gelap dan jalanan yang jelek tidak beraspal, membuat tubuh mereka berguncang-guncang di perjalanan, di dua konvoi mobil yang mereka naiki. Mereka satu team ada bersepuluh, Keisha sendiri dari Fakultas Ekonomi sedang teman-temannya yang lain berasal dari fakultas yang berbeda-beda. Keisha melihat bocah perempuan kecil berusia tujuh

tahun yang dipasung di bagian belakang rumah kepala desa. (Santhy Agatha, 2013: 3).

Kutipan di atas menunjukkan tahapan *situation* (tahap penyituasian), pengarang mengenalkan tokoh Keisha dan tokoh aku serta permasalahannya yang melatarbelakangi cerita. Kutipan tersebut menggambarkan situasi tempat KKN nya yang jauh dari pusat kota. Dalam kutipan diatas juga menceritakan permasalahan yang melatarbelakangi cerita, seperti melihat bocah perempuan kecil yang berusia tujuh tahun dipasung dibelakang rumah kepala desa.

b) Tahap *Generating Circumstances* (tahap pemunculan konflik)

Tahap pemunculan konflik biasanya berisi tentang pengenalan konflik yang akan berkembang dalam cerita. Pada tahap ini pemunculan konflik terjadi ketika Keisha melihat pemasungan masih berlaku di desa tempat KKNnya, sehingga ia merasa sedih. Berikut kutipan yang menggambarkan pemunculan konflik.

Keisha sangat sedih melihatnya. Kenapa pemasungan masih berlaku di sini? Kenapa memperlakukan manusia kecil itu layaknya hewan yang tak berguna? Ini sungguh tidak manusiawi, Ketika pertama kali mengetahui hal ini, Keisha sempat menemui kepala desa dan memprotes. (Santhy Agatha, 2013: 4).

Kutipan di atas menunjukkan pemunculan konflik yang dihadirkan melalui tokoh Keisha. Masalah muncul pada bagian ini dengan alur sorot maju, yang mana tokoh Keisha dinarasikan melalui kesedihannya terhadap bocah usia tujuh tahun yang dipasung dibelakang rumah kepala desa. Pengarang menggambarkan usaha Keisha yang memprotes pada saat menemui kepala desa mengenai pemasungan terhadap bocah kecil. Kemunculan konflik dalam diri Keisha dapat menjadi jembatan untuk menuju tahap *rising* atau peningkatan konflik. Peristiwa lain yang menguatkan tahap pemunculan konflik dalam cerita dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Kepala Desa hanya menatap Keisha dengan tegas, “Anak itu, namanya Dewi. Dia dirasuki iblis.... dia ditemukan di atas mayat ibunya yang bersimbah darah, sambil memegang pisau. Kami menduga dia menusuk ibunya sendiri dengan pisau dan membunuh- nya. Penduduk ketakutan padanya, dan karena tidak ada lagi keluarga- nya, penduduk menyerahkannya kepada saya dan meminta saya untuk memasungnya. (Santhy Agatha, 2013: 4).

Kutipan di atas memperkuat kemunculan konflik dengan kepala desa menjelaskan bahwa alasan dia memasung bocah tujuh tahun, karena ia tahu bahwa bocah itu sudah membunuh ibunya. Sehingga penduduk desa menyuruh bocah itu untuk dipasung, agar tidak membahayakan orang lain.

c). Tahap *Rising Action* (peningkatan konflik)

Tahap *rising action* atau peningkatan konflik berisi tentang perkembangan konflik utama yang didukung dengan konflik tambahan. Tahap peningkatan konflik dalam cerpen “Membebaskan Dewi” dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Tetapi dia masih tujuh tahun! memangnya apa yang bisa dilakukan anak tujuh tahun? Lagipula kalian belum bisa membuktikan bahwa dia membunuh ibunya bukan? Bisa saja orang lain yang melakukan- nya lalu melemparkan dosanya kepada anak kecil yang tidak berdaya? (Santhy Agatha, 2013: 4).

Kutipan di atas menunjukkan tahap *rising action* yang mana konflik dihadirkan oleh pengarang semakin meningkat atau memuncak. Pada bagian ini peneliti melihat pengarang mulai memainkan alur cerita dan karakter tokoh. Dengan berbagai kesulitan pengarang mencoba memberikan variasi dalam cerita ini. Peristiwa lain yang menguatkan tahap peningkatan konflik dalam cerita dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Kalaupun dia membunuh ibunya, kalian tentu saja bisa menyerahkannya kepada yang berwajib biar dia mendapatkan perawatan yang baik bukannya malahan dipasung seperti ini! Ini sungguh tidak berperikemanusiaan! Saya tidak akan membiarkannya!” (Santhy Agatha, 2013: 4).

Kutipan di atas menunjukkan tahap peningkatan konflik muncul pada saat Keisha sudah semakin kesal terhadap kepala desa. Pengarang mulai meningkatkan konflik melalui tokoh Keisha yang berpendapat bahwa bocah kecil itu hanya di fitnah. Dan kalaupun bocah kecil itu membunuh ibunya, bisa saja diberikan ke pihak berwajib agar mendapat perawatan. Bukannya malah dipasung seperti ini, Keisha kesal dan menganggap penduduk desa disini tidak berperikemanusiaan. Konflik kekesalan Keisha semakin meningkat, sehingga ia tidak akan membiarkan pemasangan itu terjadi. Dibuktikan dengan kutipan berikut:

Dan Keisha pun bertindak, dia mengurus segalanya, menghubungi bagian-bagian terkait di kota untuk membantunya. Temannya di komisi perlindungan anak berjanji akan mengurus Dewi setibanya di kota dan kemudian mengevaluasi kondisi Dewi, kalau memang ada gangguan kejiwaan, Dewi akan mendapatkan perawatan yang terbaik. (Santhy Agatha, 2013: 5).

Berdasarkan kutipan singkat di atas, pengarang menggambarkan bahwa Keisha pun bertindak dengan mengurus segalanya dan akan menghubungi temannya di komisi perlindungan anak. Dengan berbagai upaya Keisha harus bisa membawa bocah itu ke kota dan kemudian mengevaluasinya. Kalau memang ada gangguan jiwa, maka akan mendapat perawatan terbaik. Pada tahap ini pengarang tidak langsung menghadirkan solusi dari permasalahan. Pengarang masih menghadirkan rasa kesal dalam diri Keisha.

b) Tahap *Climaks* (klimaks)

Tahap *climaks* berisi tentang penggambaran konflik utama yang berada di puncak konflik. Pada tahap ini Keisha mulai berani menghadap kepala desa untuk berdiskusi mengenai pembebasan bocah tujuh tahun yang di pasung, untuk di bawa ke kota. Berikut kutipan yang menggambarkan tahap *climaks*.

Ketika masa KKNnya sudah hampir berakhir, Keisha menyampaikan kemauannya itu kepada kepala desa, semula kepala desa tidak setuju, “Jangan non Keisha, Tidak baik membawa Dewi ke kota, sudah saya bilang dia dirasuki iblis, dia bisa membunuh siapa saja, bukan hanya ibunya. Biarlah dia dipasung di desa ini, kami yang akan menjaga dan mengurusnya supaya tidak melukai orang lain. (Santhy Agatha, 2013: 5).

Berdasarkan kutipan di atas, konflik atau permasalahan dihadirkan pengarang pada tokoh ditingkat paling atas. Kutipan di atas menggambarkan rasa keinginan Keisha membawa bocah yang berusia tujuh tahun, untuk dibawa ke kota setelah selesai KKN. Karena sudah tidak tahan melihat perlakuan penduduk desa terhadap bocah tujuh tahun. Kekesalannya kini sudah diujung puncak

tertinggi, sampai dia ingin sekali membawa bocah itu ke kota. Melalui keinginannya yang keras pengarang menghadirkan puncak konflik.

c) Tahap *Denouement* (tahap penyelesaian)

Tahap *denouement* atau tahap penyelesaian berisi tentang penyelesaian konflik yang terjadi dalam sebuah cerita. Konflik dapat diselesaikan ketika tokoh sudah menemukan jalan keluar atas masalah yang dihadapinya. Pada tahap ini tokoh Keisha penuh tekad tetap membawa bocah tujuh tahun ke kota. Dan melakukan diskusi dengan kepala desa mengenai pembebasan Dewi. Akhirnya kepala desa itupun setuju untuk membebaskan bocah yang dipasung, tetapi jika terjadi sesuatu penduduk desa tidak mau bertanggung jawab.. Berikut kutipan yang menggambarkan tahap penyelesaian cerita.

Kepala desa itu menatap tekad Keisha yang menyala-nyala, bahunya melorot dan menyerah, “Baiklah non Keisha, anda bisa membawa Dewi keluar dari desa ini, tapi kami semua tidak mau bertanggung jawab akan apapun yang mungkin dilakukan Dewi di luar sana.” “Sepakat.” Keisha menyalami kepala desa dengan kepuasan luar biasa. Dia akan membawa Dewi pulang ke kota, besok dan me- nyelamatkan anak itu. (Santhy Agatha, 2013: 6).

Kutipan di atas menunjukkan pada tahap ini pengarang menghadirkan penyelesaian dengan menyetujui kemauan Keisha untuk membebaskan Dewi. Akhirnya Keisha bisa membawa bocah tujuh tahun itu keluar dari desa tempat KKNnya. Niatnya untuk membebaskan bocah itu pun terpenuhi, tetapi kepala desa tidak mau bertanggung jawab jika terjadi sesuatu diluar sana.

Tetapi diakhir cerita pengarang menghadirkan kesedihan, karena bocah yang ia selamatkan dari pemasungan penduduk desa merupakan bocah psikopat. Dan akhirnya membunuh semua mahasiswa KKN pada saat perjalanan pulang. Peristiwa lain yang menguatkan tahap penyelesaian konflik dalam cerita dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Keisha menjerit keras-keras di kegelapan, dia berlari ke arah teman- teman lainnya. Semua teman laki-lakinya yang terbaring di lantai serupa dengan David, mereka terbaring mati dengan luka yang mengalirkan darah. Keisha berlari ke arah teman-temannya di sofa, dan dia menjerit lagi menemukan keadaan mereka tak kalah mengerikannya. Semuanya mati, semuanya terluka di bagian perut, luka yang masih mengucurkan darah segar... luka itu.. bekas tusukan pisau berkali-kali...darah mengucur di mana-mana membasahi sofa, membasahi karpet. (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas menunjukkan tahap *denouement* atau penyelesaian, yang mana pengarang menghadirkan sebuah penyelesaian konflik dalam cerita. Penyelesaian konflik yang dihadirkan pengarang yaitu dengan menyetujui kemauan Keisha untuk membebaskan bocah tujuh tahun yang dipasung. Untuk dibawa ke kota, agar mendapatkan perawatan khusus jika memang ada gangguan kejiwaan. Pada akhir cerita, kesedihan pun terjadi, karena bocah yang Keisha bebaskan adalah bocah psikopat. Sehingga semua mahasiswa KKN dibunuh oleh bocah itu dengan beberapa tusukan di bagian perut. Tokoh aku dengan kesedihannya ditunjukkannya kepada Keisha, dan Keisha pun menyesal.

Berdasarkan penjelasan tahapan alur di atas dapat disimpulkan bahwa alur cerpen “Membebaskan Dewi” karya Santhy Agatha yaitu alur maju. Pengarang menghadirkan *plot* lurus dari awal sampai akhir. Pengarang menceritakan

kesedihan yang terjadi pada Keisha karena telah membebaskan bocah tujuh tahun yang dipasung.

3). Tokoh dan Penokohan

Istilah tokoh dan penokohan sering kita temukan dalam cerita. Tokoh merupakan pelaku yang dihadirkan pengarang dalam sebuah cerita. Gambaran atau karakter tokoh dapat terlihat jelas dari cerita yang dibuat oleh pengarang. Secara umum penampilan tokoh terbagi menjadi tiga, yaitu tokoh protagonis, tokoh antagonis dan tokoh tritagonis. Adapaun tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerpen “Membebaskan Dewi” sebagai berikut:

1. Keisha

Keisha merupakan seorang mahasiswi KKN yang berasal dari fakultas ekonomi, yang berusia sekitar 21 tahun. Ia memiliki wajah yang cantik sehingga laki-laki gampang menyukainya. Tokoh Keisha juga memiliki penokohan yang baik dan memiliki sipat egois demi mendapat perhatian dari laki-laki yang ia suka. Di buktikan dengan membebaskan bocah tujuh tahun dari pemasangan di belakang rumah kepala desa dengan tujuan agar mendapat perhatian dan tidak memperdulikan resiko yang akan terjadi. Berikut kutipannya.

“Keisha merupakan mahasiswi KKN yang berasal dari fakultas ekonomi dan teman-temannya yang berasal dari fakultas berbeda. Keisha melihat bocah tujuh tahun di pasung di belakang rumah kepala desa, tetapi dia masih tujuh tahun! memangnya apa yang bisa dilakukan anak tujuh tahun? Lagipula kalian belum bisa membuktikan bahwa dia membunuh ibunya bukan? Bisa saja orang lain yang melakukan-nya lalu melemparkan dosanya kepada anak kecil yang tidak berdaya? Ini sungguh tidak berperikemanusiaan! Saya tidak akan membiarkannya!”. (Santhy Agatha, 2013: 4).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Keisha merupakan seorang perempuan yang berumur sekitar 21 tahun. Ia merupakan seorang mahasiswi KKN yang berasal dari fakultas ekonomi. Ia meliki watak yang baik hati dan sedikit egois. Ia ingin sekali membebaskan bocah tujuh tahun itu tanpa melihat resiko apa yang ia terima jika melepaskan bocah itu. Dia tetap bersikeras bahwa bocah itu tidak bersalah.

Keisha menjerit keras-keras di kegelapan, dia berlari ke arah teman-teman lainnya. Semua teman laki-lakinya yang terbaring di lantai serupa dengan David, mereka terbaring mati dengan luka yang mengalirkan darah. Keisha berlari ke arah teman-temannya di sofa, dan dia menjerit lagi menemukan keadaan mereka tak kalah mengerikannya. Semuanya mati, semuanya terluka di bagian perut, luka yang masih mengucurkan darah segar... luka itu.. bekas tusukan pisau berkali-kali. (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Keisha telah membebaskan bocah tujuh tahun itu dan akan membawanya kekota. Tetapi pada saat diperjalanan ia menginap beberapa malam di penginapan dekat tempat KKN nya. Pada saat malam hari, ia berlari kearah kegelapan dan melihat semua teman-temannya terbaring mati dilantai dengan luka sama dengan David yaitu terluka dibagian perut bekas tusukan pisau.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Keisha ini memiliki karakter yang baik hati dan egois tanpa memperdulikan resiko yang ia telah perbuat. Ia baik hati karena ingin membebaskan bocah tujuh tahun itu dari

pemasungan di rumah kepala desa. Tetapi ia egois tidak mau mendengarkan pendapat orang lain tentang bocah itu. Ia egois tetap ingin membebaskan bocah itu demi mendapat pujian dari orang lain. Hingga akhirnya ia menyesali perbuatannya itu karena telah memiliki sifat egois yang tidak mau mendengarkan orang lain dan tidak mau melihat resiko kedepannya, jika ia membebaskan bocah tujuh tahun itu.

2. Dewi

Tokoh Dewi dalam cerpen “Membebaskan Dewi” digambarkan dengan sosok perempuan berusia tujuh tahun, akan tetapi memiliki karakter yang kurang baik. Karena tokoh *Dewi* telah melakukan pembunuhan terhadap ibunya sehingga ia di pasung di belakang rumah kepala desa.

Berikut kutipannya.

“Anak itu, namanya Dewi. Dia dirasuki iblis.... dia ditemukan di atas mayat ibunya yang bersimbah darah, sambil memegang pisau. Kami menduga dia menusuk ibunya sendiri dengan pisau dan membunuh- nya. Penduduk ketakutan padanya, dan karena tidak ada lagi keluarga- nya, penduduk menyerahkannya kepada saya dan meminta saya untuk memasungnya.” (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dewi merupakan gadis berusia tujuh tahun yang di pasung di belakang rumah kepala desa, karena dia ditemukan diatas mayat ibunya yang bersimpah darah di bagian perut. Penduduk desa ketakutan, sehingga harus memasung Dewi. Sehingga *Dewi* merupakan bocah psikopat. Akan tetapi ia dibebaskan oleh tokoh Keisha, dan akhirnya tokoh Keisha pun akan dibunuh.

“Sekarang giliran Keisha yang harus dibunuh Dewi, lalu suara itu terdengar, membuat Keisha menolehkan kepalanya dengan takut, dalam kegelapan, dia melihat sosok Dewi berdiri di sana. Ujung jarinya di taruh di depan bibirnya, sebagai isyarat agar Keisha diam... dan... di sebelah tangannya yang lain, teracung pisau besar yang berkilat-kilat terkena cahaya bulan yang menembus jendela. (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Dewi akan membunuh Keisha dan seluruh teman-teman KKN nya. Ia melakukan hal yang sama yaitu akan membunuh menggunakan pisau besar dan terlihat berkilat-kilat terkena cahaya bulan yang menembus jendela.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh Dewi ini memiliki watak seorang psikopat. Ia di pasung di belakang rumah kepala desa, karena telah membunuh ibunya. Tetapi ia dibebaskan oleh Keisha seorang mahasiwi KKN agar mendapat perawatan khusus. Hingga akhirnya tokoh Keisha pun di bunuh juga oleh Dewi menggunakan pisau yang tajam seperti yang ia lakukan kepada ibunya.

3. David

David merupakan mahasiswa laki-laki yang berusia 21 tahun dan ia juga seorang ketua di grup KKN tersebut. David memiliki watak lembut dan ia juga menyukai seorang mahasiswi di tempat KKN nya yaitu Keisha.

Berikut kutipannya.

David... pipi Keisha bersemu merah, selama beberapa bulan di desa ini, mereka telah begitu dekat, dan Keisha yakin ada percik-percik asmara yang berkembang di sana. (Santhy Agatha, 2013: 6).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa David menyukai Keisha, dan Keisha pun sebaliknya. Pada saat KKN mereka selalu bersama dan begitu dekat sehingga ada percik-percik cinta diantara mereka berdua. David juga bangga kepada Keisha karena telah membebaskan bocah yang di pasung di belakang rumah kepala desa.

David mengelus kepala Keisha dengan lembut, “Hebat. Aku yakin bisa mengandalkanmu. Kita harus membebaskan anak perempuan itu dari perlakuan yang tidak manusiawi.” (Santhy Agatha, 2013: 6).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh David memiliki watak yang lembut dan ia menyukai Keisha dari semenjak KKN di desa terpencil. David mengelus kepala Keisha dengan lembut, ia bangga kepada Keisha karena telah membebaskan bocah yang di pasung itu dari perlakuan yang tidak manusiawi. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh David memiliki watak yang lembut dan juga menyukai seorang mahasiswi di tempat KKNnya. Ia juga merupakan seorang ketua dari grup KKNnya, sehingga ia bangga kepada Keisha karena bisa membebaskan bocah yang di pasung di belakang rumah kepala desa.

4. Kepala Desa

Kepala desa dalam cerpen membebaskan Dewi meliki watak yang tegas dan bertanggung jawab terhadap penduduk desanya. Ia tegas dalam hal mengambil keputusan untuk memasung bocah psikopat yang telah membunuh ibunya dan ia juga bertanggung jawab terhadap seluruh mahasiswa KKN, sehingga mereka bisa melakukan kegiatan disana dan penduduk desa bisa mengetahui bagaimana cara mengolah sampah organik menjadi kompos. Berikut kutipannya.

Kepala desa menerima semua mahasiswa KKN untuk melakukan kegiatannya disana. Sehingga penduduk desa kebanyakan baik dan ramah, mereka menganggap Keisha dan group KKNnya seperti keluarga sendiri, Sekarang sudah hampir dua bulan Keisha di sini, masa KKNnya sudah hampir habis. Perasaan lega dan puas bercampur aduk di benaknya. Setidaknya dia telah melakukan sesuatu. Penduduk sekarang tahu cara pengolahan sampah organik menjadi kompos, mereka juga telah melakukan daur ulang sampah menjadi sesuatu yang berguna. (Santhy Agatha, 2013: 4)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepala desa meliki watak yang bertanggung jawab, ia mengizinkan seluruh mahasiswa KKN untuk melakukan kegiatannya disini. Ia juga tegas dalam hal mengambil keputusan untuk memasung bocah tujuh tahun di belakang rumahnya. Dengan keputusan bocah itu bersalah karena telah membunuh ibunya dengan beberapa tusukan di bagian perut.

Kepala Desa hanya menatap Keisha dengan tegas, “Anak itu, namanya Dewi. Dia dirasuki iblis.... dia ditemukan di atas mayat ibunya yang bersimbah darah, sambil memegang pisau. Kami menduga dia menusuk ibunya sendiri dengan pisau dan membunuh- nya. Penduduk ketakutan padanya, dan karena tidak ada lagi keluarga- nya, penduduk menyerahkannya kepada saya dan meminta saya untuk memasungnya.” (Santhy Agatha, 2013: 6)

Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala desa memiliki watak yang tegas dalam hal mengambil keputusan. Ia tegas karena sudah memasung bocah yang bersalah, agar ia tidak mengulangnya lagi. Pemasungan itupun terjadi karena permintaan penduduk desa, dan beberapa bukti seperti menemukan pisau yang bersimpah darah di atas mayat ibunya.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kepala desa memiliki watak yang bertanggung jawab dan tegas. Sehingga penduduk di sana selalu patuh pada aturan yang di berikan kepala desa.

4). Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* merupakan salah satu unsur pembangun yang sering kita temui dalam sebuah cerita. Latar biasanya memberikan informasi kepada pembaca tentang di mana, kapan dan bagaimana cerita itu terjadi. Latar dibagi menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Berikut penjelasan tentang latar atau *setting* dalam cerpen “Membebaskan Dewi”.

a. Latar tempat

Latar tempat dalam sebuah cerita biasanya menunjukkan keterangan keberadaan tokoh dalam cerita. Latar tempat dapat disesuaikan dengan keadaan geografis pada ruang tertentu. Latar tempat menjadi gambaran lokasi yang diciptakan pengarang untuk menghidupkan alur cerita. Biasanya latar tempat dibuat secara realistis sesuai dengan kenyataannya. Terdapat empat tempat dalam cerpen “Membebaskan Dewi”, yaitu desa terpencil, villa, gudang dan ruang kepala desa. Seperti pada kutipan sebagai berikut:

Keisha mengerutkan keningnya memandang hutan karet yang terbentang di hadapannya, dia benar-benar tidak menyangka bahwa tempat KKN-nya benar-benar di desa terpencil. (Santhy Agatha, 2013: 3).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang latar tempat yaitu di desa terpencil. Pengarang menyebutkan desa terpencil dengan jelas. Seperti pada kehidupan nyata bahwa hutan karet yang terbentang luas berada di daerah desa terpencil. Pada kutipan di atas dijelaskan bahwa tempat KKNnya berada di desa terpencil. Tokoh aku menunjukkan secara rinci letak titik sudut-sudut desa terpencil.

Latar tempat selanjutnya yaitu villa. Dalam cerpen “Membebaskan Dewi”, pengarang tidak banyak menggunakan tempat dalam cerita. Pengarang hanya membuat cerita dengan latar tempat yang berdekatan dan masih dalam satu lokasi. Seperti pada kutipan berikut, pengarang menyebutkan villa secara langsung.

Mereka memutuskan menyewa satu villa besar yang terdiri dari empat kamar. (Santhy Agatha, 2013: 9).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang latar tempat yaitu di villa. Pengarang menyebutkan villa melalui gerak tokoh yang memutuskan menyewa villa besar yang terdiri dari empat kamar. Dapat diartikan bahwa tokoh Keisha ingin menyewa villa untuk bermalam disana.

Latar tempat selanjutnya dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

ada bocah perempuan itu, bocah perempuan kecil berusia tujuh tahun yang dipasung di gudang bagian belakang rumah kepala desa. (Santhy Agatha, 2013: 3).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang gudang atau tempat dimana bocah tujuh tahun itu di pasung. Dalam cerita tersebut tokoh aku melihat ada bocah yang dipasung di gudang belakang rumah kepala desa. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, interaksi Keisha dan tokoh aku hanya berada di sekitar

desa tempat KKN nya. Pengarang tidak memberikan latar tempat di luar tempat KKN atau menyebutkan sebuah daerah.

Latar tempat selanjutnya dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut:

Ketika dia keluar dari ruang kepala desa, para penduduk rupanya sedang berkumpul di sana, mereka memandang Keisha dengan ketakutan dan ngeri. (Santhy Agatha, 2013: 5).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang ruang kepala desa dimana tokoh aku melakukan diskusi untuk membebaskan bocah yang di pasung dengan kepala desa. Dalam cerita tersebut tokoh aku mengajak kepala desa untuk berdiskusi di ruang kepala desa.

Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, dapat disimpulkan dalam cerpen “Membebaskan Dewi” karya Santhy Agatha memiliki latar tempat yaitu desa terpencil, villa, gudang dan ruang kepala desa.. Cerita berawal di desa terpencil, kemudian pengarang mengajak pembaca mencari tempat penginapan villa, melihat bocah di pasung di gudang kepala desa dan berdiskusi di ruang kepala desa.

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan kapan terjadi peristiwa dalam sebuah cerita. Latar waktu dalam cerita bisa berupa siang atau malam hari, zaman tertentu, menunjukkan pukul berapa peristiwa tersebut terjadi. Dalam cerpen “Membebaskan Dewi” terdapat beberapa latar waktu yang dihadirkan pengarang seperti hari. Seperti pada kutipan berikut:

“Ayo bereskan bajumu, pagi2 kita mandikan anak itu supaya cukup pantas di bawa ke kota.” Keisha yang tiba-tiba muncul, salah satu anggota group KKN mereka menepuk pundak Keisha dan tersenyum. (Santhy Agatha, 2013: 5).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang latar waktu pagi hari dalam cerpen “Membebaskan Dewi”. Waktu tersebut digunakan pengarang untuk membereskan baju dan memandikan bocah yang di pasung untuk dibawa ke kota. Selain kurun waktu untuk menghidupkan peristiwa dalam cerita, pengarang juga menggunakan selisih tahun sebagai bentuk perbedaan usia tokoh aku sebagai mahasiswa KKN. Pada kutipan di atas, Keisha salah mahasiswa KKN. Dari waktu tersebut pembaca dapat memperkiraan berapa usia tokoh aku dalam cerita seperti 21 tahun. Selanjutnya kutipan latar waktu pada cerpen, sebagai berikut:

Karena sudah menjelang tengah malam dan perjalanan belumlah separuhnya, seluruh rombongan memutuskan untuk menginap di desa kecil yang mereka lalui. Beruntung, desa itu merupakan tempat wisata pemancingan dan permandian air panas, sehingga banyak penginapan tersedia. Lagipula ini bukan musim liburan sehingga banyak sekali kamar kosong karena tidak ada pengunjung yang datang. (Santhy Agatha, 2013: 7).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang latar waktu tengah malam dalam cerpen “Membebaskan Dewi”. Tengah malam terdapat pada deretan cerita selama sudah menjelang tengah malam mereka masih dalam perjalanan pulang. Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa latar waktu dalam cerpen “Membebaskan Dewi” karya Santhy Agatha yaitu terdiri dari pagi hari dan tengah malam. Pengarang menggambarkan latar waktu pada cerpen ini dengan jelas.

b. Latar Sosial Budaya

Latar sosial merupakan unsur yang menunjukkan hubungan perilaku kehidupan sosial budaya masyarakat di tempat tertentu dalam cerita. Pada cerpen “Membebaskan Dewi” terdapat latar sosial budaya pada kepercayaan penduduk desa dimana tempat KKN Keisha. Seperti pada kutipan berikut:

Hanya satu yang masih mengganjal, penduduk sekitar sini masih kental aliran kleniknya, yang diwariskan turun temurun dari para tetua kepada penerusnya. Keisha masih sering melihat sesajen di bawah pohon-pohon besar ataupun di perempatan jalan yang membuat bulu kuduknya berdiri. (Santhy Agatha, 2013: 7).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana sosial budaya dalam cerita tersebut. Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa penduduk desa disana masih percaya dan kental aliran kleniknya seperti menyimpan sesajen di bawah pohon-pohon besar ataupun perempatan jalan sehingga tokoh aku sebagai mahasiswa KKN di tempat itu tidak ada niat untuk membantah. Hal tersebut banyak ditemui pada realitas kehidupan. Berdasarkan penjelasan-penjelasan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial budaya dalam cerpen “Membebaskan Dewi” karya Santhy Agatha menjelaskan tentang budaya Indonesia khususnya daerah terpencil yang jauh dari pusat kota. Sehingga kepercayaan klenik masih sangat kental di desa terpencil tersebut.

5). Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan posisi pengarang dalam sebuah cerita. Sudut pandang dalam cerita dibagi menjadi empat yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang ke dua, sudut pandang orang ke tiga dan sudut pandang campuran. Dalam cerpen “Membebaskan Dewi” sudut pandang yang digunakan yaitu sudut pandang orang pertama “aku”. Pengaruh sudut pandang memberikan kesan penyajian seakan dekat dengan pembaca, karena narrator bebas menceritakan kejadian dalam cerita. Berikut kutipan yang mendukung.

Saya bisa menuntut anda karena perlakuan tidak baik kepada anak kecil.” Keisha menatap kepala desa penuh tekad. Dalam benaknya membayangkan tentang Dewi, anak kecil itu, dipasung di belakang rumah kepala desa dalam ruangan seperti kandang, bau pesing menyengat di sana, dan pakaian anak itu begitu lusuhnya seolah tidak pernah mandi. (Santhy Agatha, 2013: 5).

Kutipan di atas menunjukkan informasi tentang sudut pandang yang digunakan pengarang yaitu sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang memposisikan tokoh “aku” sebagai orang pertama yang menceritakan kisah hidupnya bersama Keisha. Teknik penceritaan yang dilakukan pengarang dalam cerpen ini yaitu dilakukan secara jelas dengan memposisikan diri sebagai orang pertama serba tahu. Tokoh aku dalam cerpen sebagai narrator yang mengetahui seluruh alur cerita sampai akhir.

6). Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan bahasa yang mengandung makna konotatif untuk memperindah cerita. Gaya bahasa biasa disebut dengan majas atau bahasa figuratif. Dalam cerpen “Membebaskan Dewi” gaya bahasa yang digunakan mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari yang sering kita temui. Pada cerita ini pengarang tidak menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing, tetapi pengarang menggunakan bahasa Indonesia dalam penceritaannya. Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen “Membebaskan Dewi” sebagai berikut:

Permajasan atau gaya bahasa digunakan untuk memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lainnya. Gaya bahasa dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Tarigan (2021:5) mengelompokkan gaya bahasa sebagai berikut:

a. Metafora merupakan pemakaian kata-kata tetapi bukan arti sebenarnya, melainkan sebagai lukisan berdasarkan persamaan atau perbandingan. Contoh: *“Dewi benar-benar diperlakukan seperti hewan”* (Santhy Agatha, 2013: 5).

Kutipan di atas menunjukkan majas metafora. Dewi yang mendapat perlakuan tidak baik dari orang-orang sekitar yang ada dilingkungan masyarakatnya. Hal itu ditunjukkan dengan diksi ‘diperlakukan seperti hewan’ yang memiliki arti orang itu diperlakukan tidak baik oleh manusia. Makna ‘hewan’ bukan berarti Dewi adalah binatang. Dalam majas metafora ini pengarang ingin menyampaikan makna tersirat.

b. Alegori, merupakan gaya bahasa yang mengisahkan cerita melalui lambang-lambang. Biasanya alegori adalah cerita panjang yang memiliki maksud tersirat membuat pembaca harus jeli dalam memaknainya.

Contoh: Majas alegori, merupakan gaya bahasa yang mengisahkan cerita melalui lambang-lambang. Biasanya alegori adalah cerita panjang yang memiliki maksud tersirat membuat pembaca harus jeli dalam memaknainya. Kutipan yang menunjukkan majas alegori dalam cerpen “Membebaskan Dewi” sebagai berikut:

Keisha berlari ke arah pintu, panik ketika menemukan pintunya terkunci, dia menggedor-gedorinya berteriak meminta tolong tetapi suasana di luar begitu senyap. Kenapa tidak ada yang menolongnya?? Keisha menjerit-jerit sampai suaranya serak, berusaha membangun-kan siapapun yang berada di dekat penginapan ini. (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas menunjukkan majas alegori. Pengarang menggunakan diksi ‘suasana di luar begitu senyap’ dapat diibaratkan seperti malam hari yang sepi tanpa ada orang satu pun. Suasana senyap tersebut muncul ketika Keisha menggedor-gedor pintu berteriak meminta tolong tetapi tidak ada siapa pun disana.

Berdasarkan penjelasan kutipan di atas, maka dapat disimpulkan gaya bahasa yang terdapat pada cerpen “Membebaskan Dewi” karya Santhy Agatha yaitu majas metafora dan alegori. Gaya bahasa atau majas yang digunakan pengarang untuk menyampaikan makna tersirat dan memperindah diksi dalam cerita.

7). Amanat

Amanat merupakan pesan yang ingin di sampaikan pengarang kepada pembaca melalui cerita. Biasanya pesan dapat disampaikan secara tersirat atau tersurat. Dalam cerpen “Membebaskan Dewi”, pengarang menyisipkan amanat melalui penyesalan diakhir cerita. Pesan atau amanat dari cerpen “Membebaskan Dewi” yaitu mengajarkan kita untuk tidak melihat orang lain dari luarnya, tetapi coba lihat dari dalam dan penjelasan orang lain. Sebab seperti dalam cerpen ini terdapat anak kecil yang berusia tujuh tahun yang terlihat tidak bisa melakukan apa-apa, tetapi dia membunuh ibunya dengan beberapa tusukan dan membunuh semua mahasiswa KKN. Padahal sudah dijelaskan oleh kepala desa bahwa bocah ini sudah membunuh ibunya, tetapi Keisha tetap saja tidak percaya.

Lalu suara itu terdengar, membuat Keisha menolehkan kepalanya dengan takut, dalam kegelapan, dia melihat sosok Dewi berdiri di sana. Ujung jarinya di taruh di depan bibirnya, sebagai isyarat agar Keisha diam... dan... di sebelah tangannya yang lain, teracung pisau besar yang berkilat-kilat terkena cahaya bulan yang menembus jendela dan pisau itu berlumuran darah. (Santhy Agatha, 2013: 12).

Kutipan di atas memuat amanat yang disampaikan pengarang melalui cerpen “Membebaskan Dewi”. Pengarang menyampaikan bahwa dalam kehidupan kita tidak boleh melihat orang lain dari luarnya, karena belum tentu sipat baik buruk manusia dilihat dari penampilan.

Bentuk Nilai Moral Cerpen “Membebaskan Dewi”

Pembagian moral terdiri dari nilai-nilai individu dan nilai-nilai sosial. Nilai individu biasanya meliputi kejujuran, keberanian, tolong menolong, kerja sama, dan sikap peduli pada orang lain. Sedangkan moral yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial adalah empati, menghargai dan memiliki keadilan. Berdasarkan definisi tersebut, maka akan dikemukakan nilai-nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Santhy Agatha, sebagai berikut.

a. Isi Nilai-nilai Kehidupan

Nilai-nilai kehidupan dalam moral merupakan nilai yang dimiliki oleh setiap individu yang ada pada dirinya sendiri. Pada kumpulan cerpen karya Santhy Agatha ini terdapat nilai moral yang berkaitan dengan individu yang meliputi nilai kejujuran, keberanian dan peduli pada orang lain. Berikut nilai moral yang terdapat dalam kumpulan cerpen karya Santhy Agatha.

b. Kejujuran dalam cerpen “Membebaskan Dewi”

Nilai kejujuran adalah nilai yang mengakui perasaan atau tindakan seseorang pada orang lain. Kejujuran menjadi sangat penting karena dengan mengakui apa yang kita rasakan maka seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang di lakukan. Kejujuran yang terdapat dalam kumpulan cerpen ini di tunjukkan pada cerpen pertama “Membebaskan Dewi”. Pada cerpen ini Kepala desa memberitahu yang sebenarnya tentang Dewi agar Keisha tidak membawanya ke kota. Berikut Kutipannya.

Kepala Desa : “Anak itu, namanya Dewi. Dia dirasuki iblis... dia ditemukan di atas mayat ibunya yang bersimbah darah, sambil memegang pisau. Kami menduga dia menusuk ibunya sendiri dengan pisau dan membunuh- nya. Penduduk ketakutan padanya, dan karena tidak ada lagi keluarga- nya, penduduk menyerahkannya kepada saya dan meminta saya untuk memasungnya.” (Santhy Agatha, 2013: 3).

Kutipan tersebut menjelaskan nilai kejujuran tentang apa yang diketahui Kepala desa selama ini. Kepala desa tahu bahwa Dewi harus tetap di pasung agar tidak membahayakan orang lain dan masyarakat sekitar. Karena Dewi telah membunuh ibunya sendiri dengan menusuk beberapa tusukan di bagian perutnya.

c. Keberanian

Nilai keberanian adalah sifat yang gagah berani, tidak pernah takut dan gentar menghadapi tantangan. Dalam perspektif positif keberanian ditujukan untuk sifat berani mengambil resiko dalam pembuatan keputusan dengan cepat dan tepat waktu. Sifat keberanian seseorang tidak dimiliki sejak lahir tetapi dapat dibentuk dengan membuat suasana yang kondusif dan lebih percaya diri. Kejujuran pada cerpen “Membebaskan Dewi” Pada cerpen Membebaskan Dewi karya Santhy Agatha ditunjukkan oleh tokoh Keisha yang pada akhirnya dia berhasil mengambil keputusan untuk membawa Dewi ke kota dengan penuh resiko. Berikut kutipannya.

Keisha : “Sepakat. Keisha menyalami kepala desa dengan kepuasan luar biasa. Dia akan membawa Dewi pulang ke kota, besok dan me- nyelamatkan anak itu. Keisha tidak peduli dengan omongan penduduk desa, dia melangkah dengan gagah berani, menuju mess tempat groupnya tinggal.” (Santhy Agatha, 2013: 7).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Keisha menyetujui dan berani mengambil resiko dengan membawa Dewi ke kota untuk menyelamatkan anak itu dari pemasangan penduduk desa. Dia juga tidak peduli dengan omongan penduduk desa mengenai Dewi yang telah membunuh ibunya dengan menusuk pisau di bagian perutnya.

d. Perhatian dan Peduli Pada Orang Lain

Perhatian dan peduli pada orang lain yang dimaksudkan adalah kebaikan hati. Karena kebaikan hati sama dengan kepedulian. Seperti senang melaterhadap kesejahteraan orang lain. Ciri-cirinya senang melakukan perbuatan yang membuat orang lain bahagia dan selalu berpikir positif. Seperti yang dilakukan pada cerpen *Membebaskan Dewi* karya Santhy Agatha pada tokoh Keisha bahwa ia rela membentak kepala desa agar dewi dapat dibebaskan dari pemasangan yang dilakukan oleh penduduk desa. Berikut kutipannya.

Keisha : “Saya bisa menuntut anda karena perlakuan tidak baik kepada anak kecil.” Keisha menatap kepala desa penuh tekad. Dalam benaknya membayangkan tentang Dewi, anak kecil itu, dipasung di belakang rumah kepala desa dalam ruangan seperti kandang, bau pesing menyengat di sana, dan pakaian anak itu begitu lusuhnya seolah tidak pernah mandi.” (Santhy Agatha, 2013: 7).

Kutipan tersebut merupakan dialog yang disampaikan oleh Keisha. Pada kutipan tersebut menunjukkan nilai moral bentuk kepedulian Keisha terhadap Dewi anak usia tujuh tahun. Keisha akan menuntut Kepala desa jika dia tidak membebaskan Dewi dari pemasangan tersebut.

e. Empati

Empati merupakan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain, untuk mengerti dan merasakan apa yang orang lain rasakan. Sifat empati juga biasanya bawaan dari lahir, namun tidak dapat berkembang jika tidak merasakan pada lingkungan sekitar.

Pada cerpen *Membebaskan Dewi* karya Santhy Agatha, empati dirasakan oleh tokoh Keisha ketika ia melihat Dewi anak usia tujuh tahun yang dipasung dibelakang rumah Kepala desa, yang diakibatkan oleh kepercayaan klenik penduduk desa yang tidak beralasan. Hati Keisha miris melihat kejadian yang menimpa pada Dewi yang seharusnya dia bermain dengan teman-temannya dan bersekolah tetapi malah terpasung. Hal tersebut dapat dibuktikan oleh kutipan sebagai berikut.

Keisha : “Hati Keisha miris melihat betapa Dewi sebenarnya adalah anak yang cantik, di usianya yang tujuh tahun seharusnya dia bermain dengan teman-temannya, bersekolah atau apapun itu, bukannya malah terpasung hanya karena kepercayaan klenik penduduk desa yang tidak beralasan.” (Santhy Agatha, 2013: 7).

Kutipan tersebut menjelaskan tokoh Keisha yang larut dalam merasakan posisi Dewi anak usia tujuh tahun terpasung dibelakang rumah kepala desa, ia merasa kasihan yang seharusnya Dewi bermain dengan teman-temannya dan bersekolah atau apapun itu, ia malah terpasung di belakang rumah kepala desa hanya karena kepercayaan klenik yang tidak beralasan.

f. Menghargai dan menghormati orang lain

Menghargai dan menghormati orang lain, artinya memperlakukan orang lain dengan baik dan manusiawi. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan sikap yang harus dimiliki setiap individu baik itu di lingkungan sekitar atau lingkungan orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa menghormati dan menghargai orang lain itu sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap manusia.

Pada cerpen *Membebaskan Dewi* karya Santhy Agatha diceritakan bagaimana Keisha dan teman-teman KKN-nya yang baik dan menghargai kepercayaan klenik penduduk desa yang ia tempati sebagai tempat KKN-nya. Berikut kutipannya.

“Penduduk sekitar sini masih kental aliran kleniknya, yang diwariskan turun temurun dari para tetua kepada penerusnya. Keisha masih sering melihat sesajen di bawah pohon-pohon besar ataupun di perempatan jalan yang membuat bulu kuduknya berdiri. Tetapi Keisha dan teman-temannya juga percaya dengan kepercayaan mereka.” (Santhy Agatha, 2013: 9).

Kutipan tersebut menjelaskan nilai moral menghargai dan menghormati orang lain diceritakan dalam cerpen *Membebaskan Dewi* adalah pada saat Keisha dan teman-teman KKN-nya melihat banyak sesajen di bawah pohon-pohon besar ataupun diperempatan jalan yang membuat bulu kuduk mereka berdiri. Tetapi mereka tidak mempersalahkan hal itu, karena mereka menghargai adat kepercayaan penduduk desa disana.

g. Keadilan

Keadilan adalah perasaan atau keyakinan yang memberikan motivasi untuk bersikap jujur, bertindak benar, dan berbagi dengan orang lain. Sifat keadilan juga termasuk dalam bentuk keyakinan moral yang memerlukan kematangan emosi dan kemampuan berpikir. Pemahaman konsep keadilan memerlukan waktu untuk menghayati dan dilaksanakan oleh anak.

Nilai moral keadilan dalam cerpen *Membebaskan Dewi* karya Santhy Agatha ini ditunjukkan oleh tokoh David yang berusaha menjelaskan kepada semua mahasiswa KKN bahwa pemasangan kepada anak kecil itu seharusnya tidak boleh, karena meskipun mereka mempercayai kepercayaan klenik tetapi hal tersebut tidak diperbolehkan oleh peraturan di Indonesia dan akan dituntut sesuai dengan KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). Hal tersebut dibuktikan pada kutipan. David : “Kita harus membebaskan anak perempuan itu dari perlakuan yang tidak manusiawi.” (Santhy Agatha, 2013: 27). Kutipan tersebut menunjukkan nilai keadilan yang dipertahankan David. Mengikuti peraturan kepercayaan klenik di lingkungan sekitarnya boleh saja, tetapi jangan sampai memasung anak di bawah umur. Karena hal tersebut bisa melanggar peraturan perundang-undangan dan dilindungi oleh KPAI.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, pada cerpen dengan judul *Membebaskan Dewi* karya Santhy Agatha menunjukkan unsur intrinsik yang di teliti yaitu tema, tokoh dan penokohan, alur latar, sudut pandang dan amanat. Indikator tema dalam cerpen *Membebaskan Dewi* ini terdapat tema minor seperti keegoisan dan sikap mementingkan diri sendiri. Pada penelitian ini terdapat beberapa tokoh seperti tokoh Keisha (sebagai mahasiswi yang sedang KKN), tokoh Dewi (sebagai seorang anak perempuan kecil berusia tujuh tahun yang di pasung di belakang rumah kepala desa karena dianggap telah dirasuki iblis), Kepala Desa (sebagai orang yang mengatur desa terpencil tersebut), David sebagai pemimpin grup KKN), Diana (sebagai salah satu anggota KKN), Elisa (sebagai teman KKN Keisha yang bertubuh mungil), Nita (sebagai salah satu anggota KKN), Karla (sebagai salah satu anggota KKN), Empat orang laki-laki teman Keisha dan Penduduk Desa 1 dan Penduduk Desa 2. Indikator latar dikaji berdasarkan empat bagian yaitu latar tempat, latar waktu, latar suasana dan latar sosial. Sudut pandang dalam cerpen *Membebaskan Dewi* menggunakan orang pertama yaitu “aku”. Indikator bahasa yang dikaji berdasarkan pemilihan bahasa yang mudah

digunakan dan tidak kasar. Indikator amanat dikaji berdasarkan nilai moral yang ditampilkan pada tokoh dalam cerpen.

Terdapat nilai moral dalam kumpulan cerpen karya Santhy Agatha diklasifikasikan menjadi dua aspek, yaitu seperti kejujuran, keberanian, perhatian dan peduli pada orang lain, empati, menghargai dan menghormati orang lain dan sikap pantang menyerah. Seperti dalam cerpen *Membebaskan Dewi* terdapat nilai individu kejujuran yang ditunjukkan pada tokoh Kepala Desa yang jujur atas pemasangan anak usia tujuh tahun, yang diakibatkan karena anak telah dirasuki iblis dan membunuh ibunya. Terdapat juga nilai individu keberanian yang ditunjukkan pada tokoh Keisha, dia berani mengambil keputusan untuk membawa anak yang dirasuki iblis untuk dibawa ke kota. Terdapat juga nilai individu perhatian dan peduli pada orang lain yang ditunjukkan pada tokoh Keisha, dia merasa kasihan pada Dewi karena telah di pasung di belakang rumah kepala desa. Kemudian terdapat nilai moral sosial seperti menghargai dan menghormati orang lain yang ditunjukkan pada tokoh Mahasiswa KKN yang menghargai dan menghormati kepercayaan masyarakat disana yang kental dengan aliran klasik dan masih banyak sesajen di setiap ujung jalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo
- Angela, F. 2017. *Teori Belajar dan Pembelajaran Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, SMA, dan SMK*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish (Grup penerbitan CV Budi Utama).
- Baharuddin & Wahyuni, E,N. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hubungan Sastra dan Masyarakat* <http://achmadadieb.wordpress.com>. Diakses pada Minggu, 8 Maret 2015 pukul 16:08.
- Ibung, D. 2009. *Mengembangkan Nilai Moral pada anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Karya Sastra Menurut Teori Abrams | English Dept Of Fkipn Unlam* <http://pbingfkipunlam.wordpress.com>. Diakses pada Minggu, 8 Maret 2015 pukul 16:04,
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhasanah, E. 2014. *Pengantar Kajian Kesusastraan*. Karawang: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP-UNSIKA.
- Ratna, Nyoman K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N & Rivai, A. 2015. *Media Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhada, I. 2017. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob & Saini. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Yunus, W & Alam, Hedy V. 2015. *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Deepublish.

